

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Infeksi nosokomial atau yang sekarang disebut *Hospital Associated Infections* (HAIs) sedang menjadi masalah global yang penting saat ini dan menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2002), HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien dan tenaga medis di rumah sakit yang terjadi selama proses perawatan ataupun selama bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Sumber lain mendefinisikan HAIs merupakan infeksi yang didapatkan di pusat pelayanan kesehatan baik di rumah sakit, puskesmas maupun tempat-tempat kesehatan lainnya yang dikarenakan oleh suatu mikroorganisme (Widodo, 2009). Jenis-jenis HAIs yang paling sering terjadi ada 4, antara lain adalah *Phlebitis*, infeksi yang berhubungan dengan pemasangan ventilator atau *ventilator associated infection* (VAP), infeksi saluran kemih terkait pemasangan kateter urine (CAUTI) dan akibat tindakan pembedahan (SSI).

Infeksi rumah sakit sering terjadi pada pasien berisiko tinggi yaitu pasien dengan karakteristik usia tua, berbaring lama, penggunaan obat immunosupresan, dan steroid, daya tahan turun pada luka bakar, pada pasien yang dilakukan prosedur diagnostic invasif, pemasangan infus yang lama atau pemasangan kateter urin yang lama dan infeksi nosokomial pada luka operasi (Kaban, 2009). *Phlebitis* adalah salah satu komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien yang mendapat terapi infus. *Phlebitis* merupakan inflamasi lapisan vena yang disebabkan faktor mekanik, kimia, maupun teknik *aseptic* yang kurang (Philips, 2005). Secara mekanis (*mechanical phlebitis*), terjadi ketika ukuran kanul terlalu besar sehingga menyebabkan gesekan pada area internal pembuluh darah

yang mengakibatkan radang. Secara kimia (*chemical phlebitis*), semakin rendah atau tinggi pH dari obat atau larutan, semakin besar risiko *chemical phlebitis*. Teknik aseptis yang tidak benar selama mencampuran obat dan larutan atau saat penusukan serta saat perawatan juga bisa menyebabkan *Bacterial phlebitis* (Nursalam, 2011).

Angka kejadian infeksi nosokomial di dunia pada umumnya masih tinggi. Survei prevalensi yang dilakukan dengan bantuan WHO pada 55 RS di 14 negara yang mewakili 4 wilayah WHO (Eropa, Mediteranian Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% pasien rumah sakit mengalami infeksi nosokomial. Frekuensi infeksi nosokomial yang tinggi dilaporkan dari RS di wilayah Asia Tenggara yaitu 10,0% (WHO, 2002).

Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan di sebelas rumah sakit di DKI Jakarta pada 2004 menunjukkan bahwa 9,8 % pasien rawat inap mendapat infeksi yang baru selama dirawat. Dilaporkan pula bahwa infeksi nosokomial mengakibatkan 88.000 pasien di dunia meninggal setiap tahunnya (DepKes RI, 2008). Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Bantul, ditemukan dari 100% responden ada 10% responden yang tidak diberikan terapi intravena dan 90% responden yang dilakukan pemasangan infus, terdapat 3,2% responden yang mengalami *phlebitis* (RS PKU Muhammadiyah Bantul, 2012).

Jumlah pasien yang mendapatkan terapi infus diperkirakan sekitar 25 juta pertahun di Inggris dan mereka telah terpasang berbagai bentuk alat akses intravena selama perawatannya (Hampton, 2008). Dikatakan bahwa 90% pasien yang dirawat mendapat terapi intravena atau infus dan 50% dari pasien tersebut berisiko mengalami

kejadian infeksi komplikasi lokal terapi intravena salah satunya adalah *phlebitis* (BD, 2010).

Maka dari itu, diperlukan usaha untuk mencegah terjadinya *phlebitis* dan membutuhkan kepatuhan serta tanggung jawab dari perawat yang memberikan layanan. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang sesuai standar yang harus dilakukan atau ditaati (Dinna. T, 2013).

Standar Prosedur Operasional (SPO) merupakan suatu perangkat instruksi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan asuhan keperawatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku (Rostika, E. 2009). Pemasangan infus harus dilakukan dengan SPO yang sesuai dengan yang ada di rumah sakit tersebut. Tujuan umum SPO adalah untuk mengarahkan kegiatan asuhan keperawatan untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif sehingga konsisten dan aman dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku (DepKes RI, 2008).

Perawat diharapkan patuh melaksanakan SPO pemasangan infus dengan baik. Menurut Setiadi (2007), kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Para tenaga medis khususnya perawat harus tahu betul SPO tentang pemasangan infus supaya mencegah terjadinya komplikasi dan membahayakan seseorang, seperti yang tercantum dalam ayat suci Al-Qur'an dan hadist:

QS. Al-Mujaadilah [58] : ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Dari Abû Sa'îd Sa'd bin Mâlik bin Sinân al-Khudri Radhyallahu anhu, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain."

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II?"

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II
- b. Mengevaluasi standar prosedur operasional yang ada di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II

Manfaat Penelitian

1. Bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II sebagai evaluasi kepada staff rumah sakit, serta sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien dan mengurangi kejadian komplikasi oleh karena ketidakpatuhan melaksanakan SOP pemasangan infus
2. Bagi responden sebagai evaluasi kepatuhan dalam pemasangan infus selama ini dan mengetahui standar operasional prosedur yang tepat dalam menjalankan pemasangan infus
3. Bagi peneliti bertambahnya pengetahuan, mengaplikasikan teori dan latihan yang didapatkan selama bangku kuliah dalam penelitian, khususnya yang berkaitan dengan pemasangan infus yang sesuai dengan standar
4. Bagi Penelitian sebagai bahan informasi dan data tambahan penelitian berikutnya

Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu terkait pengaruh kepatuhan perawat terhadap standar prosedur operasional pemasangan infus adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Penelitian Sebelumnya

Nama peneliti	Judu Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Nurma Irawati	Gambaran Pelaksanaan Pemasangan Infus yang Tidak Sesuai SOP terhadap Kejadian Flebitis di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri	2014	Menganalisa tentang Pengaruh Kepatuhan Perawat dalam melaksanakan SOP dalam pemasangan infus	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus.	Hasil penelitian dibagi menjadi: 1. Pelaksanaan SOP di bangsal, didapatkan berbagai jawaban: a. jarang dipraktikan b. tidak hafal c. melihat sikon 2. Pemasangan belum sesuai SOP, didapatkan berbagai alasan terbanyak adalah karena memakan waktu lama dan tuntutan pekerjaan yang banyak.
Ince Maria	Pengaruh Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus Terhadap <i>Phlebitis</i>	2012	Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan lembar observasi atau checklist. Pengaruh Kepatuhan Perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional	Desain menggunakan korelasional. Besar Sampel 68 responden, menggunakan <i>Purposive sampling</i> . Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian <i>phlebitis</i> di RS Baptis Kediri.	Hasil didapatkan tindakan pemasangan infus dilakukan oleh perawat dengan patuh pada Standar Prosedur Operasional Pemasangan infus (88,2%) dan yang tidak mengalami <i>phlebitis</i> mayoritas

			pemasangan infus		(97,1%).
Widhori	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengaruh Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus Di Ruang Rawat Inap RSUD Padang Panjang	2014	Instrumen variabel dependen yaitu, Pengaruh Kepatuhan Perawat dalam pelaksanaan protap pemasangan infus dengan menggunakan lembar observasi yang menggunakan daftar check list yaitu pengecek, berisi nama subjek, persiapan klien, persiapan alat, prosedur/ pelaksanaan kerja, evaluasi, dokumentasi dari sasaran pengamatan prosedur tetap pemasangan infus.	Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk variabel independen yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi Pengaruh Kepatuhan Perawat adalah kuesioner yang disusun berdasarkan skala likert yaitu untuk menelaah seberapa kuat subjek yang diteliti	Hasil penelitian dengan uji statistik Chi Square pada derajat kemaknaan 95% menunjukkan masa kerja didapatkan nilai ($\rho=0,265$), pada umur didapatkan nilai ($\rho=0,200$), pada jenis kelamin didapatkan nilai ($\rho=0,336$), pada sikap didapatkan nilai ($\rho=0,637$). Dari hasil tersebut terlihat bahwa $\rho > 0,05$ artinya tidak bermakna sehingga tidak ada hubungan antara masa kerja, umur, jenis kelamin, dan sikap dengan Pengaruh Kepatuhan Perawat dalam pelaksanaan protap pemasangan infus.